

## **Teologi Dalam *Kidung Rumeksa Ing Wengi***

**Anita Ulyati Azizah, Arif Hidayat**

Universitas Islam Negeri Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto  
Jl. A. Yani No.40A, Karanganjing, Purwanegara, Kec. Purwokerto Utara,  
Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah.

Email: [an4561200@gmail.com](mailto:an4561200@gmail.com) dan [arif19hidayat88@gmail.com](mailto:arif19hidayat88@gmail.com)

### ***Abstract:***

This study aims to explore the meaning of *Kidung Rumeksa Ing Wengi* which played a role in the spread of Islam in Java. This research was conducted textually with structural analysis, namely the intrinsic and extrinsic analysis of the text. In this study, it is proven that the Song of *Rumeksa Ing Wengi* created by Sunan Kalijaga aims as a means of preaching Islam by combining Islamic teachings and the traditions of Javanese society at that time so that Javanese people easily accept and understand Islamic teachings. Until now, this song is still often hummed by the Javanese community which is one of the heritages that must be preserved. This research also proves that there are intrinsic and extrinsic elements in the text of *Kidung Rumeksa Ing Wengi*, intrinsic elements which contain the language used by Sunan Kalijaga to preach, which is very unique, mystical, the style of language is full of figure of speech, which is able to influence the nature of thought and imagination. the readers. While the extrinsic elements are theological values such as how to interpret God, humans, and the relationship between God and humans, besides that there are concepts and values that can be taken such as ethics when praying, ethics with *wasilah*, and the concept of *riyadhoh* or self-control.

**Keywords:** *Islam; Kidung Rumeksa; theology; Java*

### **Abstrak:**

Kajian ini bertujuan untuk mengeksplorasi makna *Kidung Rumeksa Ing Wengi* yang berperan dalam penyebaran Islam di Tanah Jawa. Penelitian ini dilakukan secara tekstual dengan analisis secara struktural, yakni analisis intrinsik teks dan ekstrinsik teks. Dalam penelitian ini membuktikan bahwa *Kidung Rumeksa Ing Wengi* yang diciptakan oleh Sunan Kalijaga bertujuan sebagai sarana dakwah agama Islam dengan memadukan antara ajaran-ajaran Islam dan tradisi masyarakat Jawa pada saat itu supaya masyarakat Jawa mudah menerima, dan memahami ajaran Islam. Hingga zaman sekarang kidung ini masih sering disenandungkan oleh masyarakat Jawa yang menjadi salah satu warisan yang harus dijaga. Penelitian ini juga membuktikan bahwa terdapat unsur intrinsik dan ekstrinsik di dalam teks *Kidung Rumeksa Ing Wengi*, unsur intrinsik yang di kandunginya terdapat bahasa yang digunakan oleh Sunan Kalijaga untuk berdakwah sangat unik, mistis, gaya bahasa penuh dengan majas, yang mampu mempengaruhi alam pikir dan imajinasi para pembaca. Sedangkan unsur ekstrinsiknya terdapat nilai teologi seperti bagaimana memaknai Tuhan, manusia, dan hubungan antara Tuhan dengan manusia, selain itu terdapat konsep

dan nilai yang dapat di ambil seperti etika ketika berdo'a, etika berwasilah, dan konsep riyadhoh atau pengendalian diri.

**Kata Kunci:** Islam; Kidung Rumeksa; Teologi; Jawa

## A. PENDAHULUAN

Agama Islam bukanlah satu-satunya agama yang masuk ke Jawa, dan mempengaruhi keyakinan masyarakat setempat, namun ada agama-agama lain yang sangat melekat kebudayaannya di masyarakat Jawa pada saat itu. Kebudayaan yang mengakar membuat masyarakat sulit untuk menerima kitab Al-Qur'an yang mengandung ajaran agama Islam, maka dengan adanya *Kidung Rumeksa Ing Wengi* masyarakat dapat menyerap dan menangkap ajaran-ajaran Islam. Dalam hal ini penulis menganalisis teologi dalam manuskrip *Kidung Rumeksa Ing Wengi* bertujuan supaya orang yang membaca, mengkaji, dan mengamalkan lebih mengetahui nilai-nilai Teologi yang terdapat dalam naskah manuskrip *Kidung Rumeksa Ing Wengi* karya Sunan Kalijaga, karena dewasa ini orang hanya mengetahui bahwa ajaran-ajaran Islam hanya berdasar pada Al-Qur'an dan As-Sunnah saja.

Agama Islam masuk di Tanah Jawa sebelumnya masyarakat Jawa tidak mengalami kekosongan masalah kebudayaan melainkan berbagai kebudayaan berpengaruh telah berakar kuat dalam kehidupan mereka. Terdapat beberapa pendekatan agar nilai-nilai Islam dapat diserap menjadi bagian dari budaya Jawa. Pendekatan pertama, disebut dengan *Islamisasi kultur Jawa*, yaitu sebuah pendekatan yang diupayakan agar tampak bercorak Islam, baik secara formal maupun substansial. Upaya ini ditandai dengan penggunaan istilah-istilah Islam, nama-nama Islam, pengambilan peran tokoh Islam pada berbagai cerita lama sampai kepada penerapan hukum-hukum atau norma-norma Islam dalam berbagai aspek kehidupan (Bambang Pranowo, 2009).

Pendekatan kedua, disebut Jawanisasi Islam yang diartikan sebagai upaya pengintegrasian nilai-nilai Islam melalui cara penyusupan ke dalam budaya Jawa. Istilah-istilah dan nama-nama Islam terpakai, tetapi nilai-nilai yang dikandungnya adalah nilai-nilai Islam sehingga Islam menjadi men-Jawa. Berbagai kenyataan menunjukkan bahwa produk-produk budaya orang Jawa yang beragama Islam cenderung mengarah kepada polarisasi Islam ke Jawa yang ke-Islaman sehingga timbul istilah Islam Jawa atau Islam Kejawen (M. Darori Amin, 2000).

Ketika nilai Islam dianggap sesuai dengan adat setempat, maka adat tidak perlu lagi diubah sesuai ideologi Arab, sebab bila itu dilakukan akan menimbulkan kegoncangan budaya. Misalnya, pada awal mula penyebaran agama Islam salah satu anggota Walisongo, Sunan Bonang melakukan langkah penyebaran agama Islam di tanah Jawa dengan tidak mempertimbangkan proses asimilasi dan akulturasi dengan adat dan kepercayaan setempat yang menimbulkan kegoncangan budaya. Berbeda dengan anggota Walisongo lainnya, Sunan Kalijaga juga mengarang cerita-cerita wayang yang telah disesuaikan dengan nafas ke-Islaman yang santun dan lunak sehingga dapat diterima masyarakat Jawa, yang pada saat itu masih sangat kuat memegang kepercayaan Hindu dan Budha (Abdul Mu'in, 2003).

Salah satu karyanya, *Kidung Rumeksa Ing Wengi* merupakan bukti bagaimana Sunan Kalijaga menyampaikan ajaran Agama Islam dengan menggunakan istilah-istilah yang mudah dipahami oleh masyarakat Jawa pada saat itu.

Sebagai karya sastra, *Kidung Rumeksa Ing Wengi* memiliki pengaruh terhadap kehidupan para pembaca, sebab di dalamnya terdapat unsur-unsur yang saling berkaitan antara satu dengan yang lain dari segi tulisan dan makna yang di kandung. Sehingga akan menjadi karya sastra yang bisa mempengaruhi kehidupan seseorang. Dari segi makna yang di kandung oleh *Kidung Rumeksa Ing Wengi*, dapat kita lihat bahwa isinya mengandung mantra tolak bala ketika malam hari, seperti santet, pelet, pencurian, dan kejahatan yang biasa di lakukan malam hari. Selain memohon perlindungan dari kejahatan malam hari, makna lain yang di kandung *Kidung Rumeksa Ing Wengi* yaitu makna untuk selalu mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa supaya terhindar dari kejahatan yang mengintai kita. Maka dari itu, setiap manusia di anjurkan untuk senantiasa beriman dan bertawa kepada Tuhan Yang Maha Esa (Aryanto, 2021: 5).

Sebagaimana yang di ketahui bahwa penyebaran Islam di Jawa tidak lepas dengan campur tangan para Wali Songo, dan salah satunya adalah Sunan Kalijaga. Sunan Kalijaga menuliskan sebuah naskah *Kidung Rumeksa Ing Wengi*, yang mana isinya mengandung sebuah mantra-mantra yang di percayai oleh masyarakat Jawa untuk memohon perlindungan Tuhan. Naskah tersebut digunakan oleh Sunan Kalijaga sebagai salah satu alat dakwah di tanah Jawa yang sangat kental dengan tradisi-tradisi yang sudah melekat sebelum Islam datang, pada naskah tersebut Sunan Kalijaga menyerukan ajaran-ajaran Islam dengan bahasa yang mudah ditangkap oleh masyarakat Jawa pada masa itu (Sakdullah, 2016: 2).

*Kidung Rumeksa Ing Wengi* sangat penting untuk pendidikan karakter seseorang di masa sekarang, sebab arus globalisasi yang berkembang terus menerus juga membawa dampak negatif, yaitu hilangnya nilai-nilai sopan santun (moral), dan nilai-nilai religius. Hal ini menjadi tugas bersama memperbaiki karakter muda mudi bangsa kita saat ini, salah satunya dengan cara memberikan pendidikan tentang budaya luhur melalui karya sastra atau puisi yang di gali makna, atau pesan di baliknya. *Kidung Rumeksa Ing Wengi* merupakan salah satu bentuk karya sastra yang diciptakan untuk pegangan hidup seseorang, dari nilai-nilai yang terdapat didalamnya seperti nilai teologi, dan beberapa nilai moral cukup relevan jika di aplikasikan dimasa sekarang. Karena semua ajaran-ajaran Sunan Kalijaga diambil berdasarkan Al-Qur'an, dan As-Sunnah. Ajarannya juga bisa disesuaikan dengan masa sekarang, tergantung bagaimana cara mengakomodasi, dan mengemas ajaran-ajaran Sunan Kalijaga di masa sekarang, supaya mudah dipahami dan diaplikasikan (A. Hermawan, 2016: 372).

Penelitian terkait naskah Jawa terdahulu yang berbumbu Islami masih sangat sedikit, yang dapat di ketahui diantaranya penelitian yang dilakukan oleh (Sakdullah, 2016: 13), jurnalnya yang berjudul "Kidung Rumeksa Ing Wengi Karya Sunan Kalijaga Dalam Kajian Kidung Rumeksa Ing Wengi". Muhammad Sakdullah menjelaskan bahwa teks *Kidung Rumeksa Ing Wengi* merupakan sebuah karya sastra yang berupa simbol verbal, yang di gunakan sebagai media dakwah dan juga pendidikan oleh Sunan Kalijaga. Menurutnya, di dalam teks *Kidung Rumeksa Ing Wengi* terdapat kandungan yang berisi filosofis, unsur-unsur teologi,

dan mencakup beberapa nilai yang masih relevan sampai saat ini. Adapun unsur teologi yang di sebutkan yaitu, tentang keTuhanan, makhluk (manusia), hubungan antara keduanya, dan unsur-unsur tersebut dikemas oleh Sunan Kalijaga dengan keindahan puisi, serta dianggap sacral oleh masyarakat setempat.

Kemudian pada jurnal yang berjudul “Kidung Rumeksa Ing Wengi (Studi Tentang Naskah Klasik Bernuansa Islam)” (Sidiq, 2008: 11-12). Penelitian yang di lakukan oleh A. Sidiq terkait teks Kidung Rumeksa Ing Wengi hampir sama dengan penelitian yang dilakukan oleh M. Sakdullah yang berisikan tentang naskah klasik yang berisikan nilai-nilai Islam. Namun, A. Sidiq lebih fokus pada analisis nilai-nilai etika, dan filosofi yang terdapat didalam teks, seperti etika berdo’a, falsafah kejadian manusia, etika berwasilah (perantara), konsep penengendalian diri (mujahadah), dan menjaga hubungan dengan Tuhan.

Jurnal “Bentuk, Fungsi, dan Makna Kidung Rumeksa Ing Wengi: Kajian Hermeneutika” (Aryanto, 2021: 6). Jurnal tersebut berisikan lebih kepada unsur instrinsik dari teks Kidung Rumeksa Ing Wengi yang berupa bentuk dari teks yang merupakan sebuah karya sastra Jawa yaitu puisi tradisional yang memiliki metrum tembang *macapat dhandanggula* yang terikat oleh konvensi *guru lagu, guru wilangan, dan guru gatra*. Sedangkan fungsi yang terkandung yaitu, sebagai media komunikasi dengan bahasa yang mampu membangkitkan daya imajinasi para pembaca. Jika dilihat dari segi eksplisit tersurat, makna yang terkandung di dalam teks Kidung Rumeksa Ing Wengi yaitu, sebagai mantra atau do’a penolak bala di malam hari, seperti *teluh, santet, tenung, maling, pencuri*, dan lain-lain. Makna tersirat dari teks Kidung Rumeksa Ing Wengi, yaitu pengingat untuk selalu mendekatkan diri Kepada Tuhan Yang Maha Esa, sehingga terhindar dari malapetaka atau kutukan yang lebih dahsyat.

Dari penjelasan diatas, perbedaan yang terlihat antara penelitian sebelumnya dan penelitian ini, yaitu penelitian sebelumnya hanya terfokus pada satu pembahasan yaitu unsur ekstrinsik yang di kandung oleh teks *Kidung Rumeksa Ing Wengi*, seperti hanya membahas tentang teologi, fungsi, dan makna. Sedangkan di dalam penelitian ini, penulis mencoba mengupas, dan menggabungkan antara pembahasan unsur ekstrinsik dan instrinsik seperti pemilihan diksi, dan gaya bahasa yang mengandung majas pada teks *Kidung Rumeksa Ing Wengi*.

## **B. METODE PENELITIAN**

Menurut (Cresswell, 2019: 4-5) di dalam bukunya yang berjudul *Research Design (Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran)*, menjelaskan bahwa metode kualitatif dapat dilakukan dengan melakukan kajian pada suatu teks, kemudian dianalisis. Dalam penelitian ini, penulis pada teks *Kidung Rumeksa Ing Wengi* dengan analisis data secara interpretatif dan didukung data lain yang berasal dari artikel, penelitian dan jurnal ilmiah. Analisis mengacu pada teori struktural, yakni setiap karya dianggap sebagai fenomena yang memiliki unsur di dalamnya, yang berkaitan antara unsur yang satu dengan yang lain (unsur instrinsik dan unsur ekstrinsik) (Edraswara, 2008: 49).

Dalam penelitian ini, penulis meneliti teks *Kidung Rumeksa Ing Wengi* secara tekstual. Penelitian ini berpusat pada unsur yang terkandung dalam teks *Kidung Rumeksa Ing Wengi*, yang akan dibahas secara menyeluruh dan sistematis terhadap teks dengan mengumpulkan data yang akurat. Analisis dilakukan secara struktural ini digunakan untuk memberikan gambaran unsur intrinsik (diksi, gaya bahasa (majas) yang digunakan), dan unsur ekstrinsik (nilai teologi, nilai etika) pada teks *Kidung Rumeksa Ing Wengi*. Data di dalam penelitian ini adalah nilai teologi dan nilai etika pada teks *Kidung Rumeksa Ing Wengi*. Selain mengambil data dari teks *Kidung Rumeksa Ing Wengi*, penelitian ini juga mengambil sumber-sumber yang diperoleh dari pustaka seperti artikel, jurnal ilmiah yang berkaitan dengan Teks *Kidung Rumeksa Ing Wengi* untuk memperkuat argumentasi. Hal itu dilakukan sebagai verifikasi dalam analisis, yaitu untuk mengetahui kebenaran metode yang digunakan. Kemudian langkah-langkah dalam penelitian ini yaitu dengan cara membaca teks-teks atau data yang berhubungan dengan permasalahan penelitian yang dikaji, yaitu tentang teologi dalam *Kidung Rumeksa Ing Wengi*. Kemudian, melakukan reduksi data, yaitu menggolongkan data-data yang di perlukan, yaitu tentang teologi dalam *Kidung Rumeksa Ing Wengi*. Setelah itu, penulis akan menganalisis data dan ditarik kesimpulan oleh penulis.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### C.1. Unsur Intrinsik dalam Naskah Manuskrip *Kidung Rumeksa Ing Weingi*

*Kidung* merupakan sebuah karya sastra puisi yang berbahasa Jawa Tengahan, yang memiliki arti “nyanyian”, syair yang di beri lagu. *Kidung* dalam bahasa Jawa biasa di maknai dengan “firman atau sabda” yang diyakini sebagai sabda yang suci untuk menjaga diri di malam hari, kata *rumeksa* memiliki makna menjaga atau berusaha melindungi diri, dan kata “*ing wengi*” memiliki makna di malam hari yang gelap gulita karena kekosongan pada diri dari hal-hal yang bersifat kerohanian, kebatinan, dan spiritual sehingga menyebabkan datangnya bahaya pada diri sendiri (Sinta, n.d.). Maka *Kidung Rumeksa Ing Wengi* adalah sebuah karya sastra atau puisi rakyat berbahasa Jawa Tengahan berupa tembang yang dapat dinyanyikan untuk menjaga atau merawat sesuatu di malam hari, *kidung* in i merupakan *kidung wingit* (keramat) karena di percaya sebagai mantra yang sakti. *Kidung Rumeksa Ing Wengi* di tulis oleh Sunan Kalijaga atau Raden syahid kira-kira setelah beliau menjadi Waliyullah (L. Hermawan, 2018).

Teks *Kidung Rumeksa Ing Wengi* merupakan sebuah karya sastra puisi yang menggabungkan antara pemikiran dan perasaan pengarang, di mana kebaasaan yang dikandungnya sangat di perhatikan. *Kidung Rumeksa Ing Wengi* memiliki karakter yang unik dan mistis, kepiawaiannya Sunan Kalijaga dalam menggunakan bahasa metafora didalam karyanya membuat karyanya memiliki makna yang mendalam (Lekso, Nuken Tadzkiroh ; Susanti, Ika ; Krisdiana, 2015). Kita juga bisa melihat bahwa teks *Kidung Rumeksa Ing Wengi* memiliki pola bahasa seperti *macapat Dhandanggula* yang berkaitan dengan *guru lagu*, *guru wilangan*, dan *guru gatra*. Seperti pada bait pertama *Kidung Rumeksa Ing Wengi* yang tersusun sebagai *guru gatra* (Aryanto, 2021: 5)

<p><i>Ana Kidung rumeksa ing wengi</i>  <i>Teguh ayu luputa ing Iara</i>  <i>Adoh mg bilahi kabeh</i>  <i>Jim setan datan purun</i>  <i>Paneluhan tenuna tan wani</i>  <i>Miwah panggawe ala</i>  <i>Gunaning wong luput</i></p> <p><i>Agni atemahan tirta</i>  <i>Maling ngarda tan ana ngarah ingkami</i>  <i>Tuju duduk pan sirna</i></p>		<p><i>Guru Gatra</i></p>
--	---	--------------------------

Bahasa yang dipakai menjadi senjata kata-kata yang bisa menembus emosional, imajinasi para pembaca, yang diharapkan bisa menumbuhkan dan mempengaruhi para pembaca. *Kidung Rumeks Ing Wengi* merupakan teks karya sastra yang mengandung mantra, dari bahasa yang dipakai dari pilihan kata atau komponen diksi, majas, dan nilai sugesti yang dipakai menjadi sebuah bukti besar bahwa teks *Kidung Rumeksa Ing Wengi* memiliki kekuatan yang dahsyat (Aryanto, 2021: 7). Dalam menulis teks kidung atau nyanyian tentunya para sastrawan senantiasa memasukkan nilai majas (perumpamaan) di dalamnya, tak dipungkiri teks *Kidung Rumeksa Ing Wengi* juga memiliki nilai majas, yaitu majas metafora atau perumpamaan yang menggunakan kata yang bukan makna aslinya, yang membuang kata “seperti, bagaikan, dan lain-lain” (Wikipedia, 2021) . Setelah mengetahui arti dari majas metafora, menurut penulis kalimat yang mengandung majas metafora pada teks *Kidung Rumeksa Ing Wengi* yaitu pada kalimat “*Ana Kidung rumeksa ing wengi*” (Ada nyanyian yang menjaga di malam hari) seperti yang sudah diketahui bahwa teks *Kidung Rumeksa Ing Wengi* adalah sebuah mantra atau do’a-do’a yang dirapalkan untuk memohon perlindungan dari kejahatan di malam hari, tapi di teksnya tidak menggunakan kata “*mantra atau do’a*” justru menggunakan kata “*kidung atau nyanyian*” dan tidak menyertakan kata “*koyo kidung (seperti nyanyian)*”. Maka jelas teks *Kidung Rumeksa Ing Wengi* menggunakan majas metafora untuk memperindah kata yang dipilih, dan memberikan imajinasi kepada pembaca.

Majas metafora biasa disebut dengan majas perbandingan, yaitu membandingkan antara dua hal secara langsung, dan tidak menggunakan kata penghubung seperti kata penghubung “seperti, bagaikan, laksana, bak, dan lain sebagainya” (Rizki & Mulyani, 2017: 203). Majas metafora juga memiliki fungsi lain yakni membuat gambaran tokoh menjadi lebih hidup, memikat pembaca, majas metafora juga mampu menjelaskan sesuatu yang abstrak menjadi hal yang substansi, memudahkan pembaca dalam memahami suatu karya (Hakim, 2020).

Selain majas metafora, di dalam *Kidung Rumeksa Ing Wengi* juga terdapat majas personifikasi, yaitu majas yang mengkiaskan benda mati seperti memiliki sifat-sifat yang ada pada manusia. Setelah membaca dan memahami pengertian dari majas metafora, kata yang mengandung majas metafora di dalam teks *Kidung Rumeksa Ing Wengi* yaitu pada bait pertama “*Ana Kidung rumeksa ing wengi*” artinya (Ada nyanyian yang menjaga di malam hari) disitu menggambarkan bahwa

sebuah “*kidung*” atau nyanyian memiliki sifat seperti manusia yaitu “*rumeksa*” atau menjaga sesuatu di malam hari dari kejahatan-kejahatan yang menghampiri, seakan-akan nyanyian itu seperti manusia yang mampu menjaga ketika malam hari tiba. Majas personifikasi digunakan supaya maknanya lebih hidup untuk melukiskan sesuatu dari benda mati tersebut, yaitu dilukiskan dengan sifat manusia (Rizki & Mulyani, 2017: 202).

Menurut penulis di dalam teks *Kidung Rumeksa Ing Wengi* juga terdapat majas hiperbola, yaitu majas yang mengungkapkan sesuatu secara berlebih-lebihan (Rizki & Mulyani, 2017: 203). Seperti pada bait “*Agni atemahan tirta*” yang artinya api akan menjadi air, bait tersebut merupakan pernyataan bahwa api yang sifatnya panas, menghanguskan sesuatu yang di masukan ke dalamnya, bisa berubah menjadi air yang sifatnya mematikan api. Sudah jelas bahwa perumpamaan api menjadi air itu sangat berlebihan, sebab tidak mungkin api berubah menjadi air, dan sifatnya saling bertentangan. Namun, maksud dari bait tersebut adalah api bisa lenyap oleh air, namun dalam mengiaskannya terlalu berlebihan bahwa api akan menjadi air, bait di atas sifatnya juga sebagai penekanan suatu pernyataan, dan supaya memberikan pengaruh terhadap pembaca.

*Kidung Rumeksa Ing Wengi* (Pelindungan di malam hari) karya Sunan Kalijaga merupakan naskah kidung yang berisikan mantra-mantra atau do’a dalam berbahasa Jawa, namun tetap bersumber pada Al-Qur’an dan Hadist. Naskah *Rumeksa Ing Wengi* merupakan naskah kidung yang dianggap memiliki kekuatan magis untuk perlindungan atau penyembuhan bagi pengamalnya (Sidiq, 2008: 136). Kebiasaan orang Jawa pada sore hari adalah nembang atau ngidung (bernyanyi), dan menjadi sebuah kegemaran bagi masyarakat Jawa pada waktu itu, kidung *Rumeksa Ing Wengi* (*mantra wedha*) adalah salah satu tembang yang biasa orang Jawa nyanyikan setelah shalat malam supaya terhindar dari balak atau gangguan ghaib, dan tembang *Kidung Rumeksa Ing Wengi* juga mengingatkan pada manusia agar senantiasa mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa (Suara Merdeka, 2021).

*Kidung Rumeksa Ing Wengi* banyak mengandung hal-hal yang berkaitan dengan urusan-urusan yang praktis dalam kehidupan sehari-hari, dalam naskah *Kidung Rumeksa Ing Wengi* memiliki 45 bait, dan bermetrum (irama) dandhanggula. Masyarakat Jawa lebih sering melantunkan *Kidung Rumeksa Ing Wengi* di bait pertama sampai lima, namun ada juga yang melantunkan dari bait pertama hingga delapan. Ketika *Kidung Rumeksa Ing Wengi* sudah ditinggalkan oleh penciptanya yaitu Sunan Kalijaga, kidung tersebut masih sering di senandungkan oleh masyarakat Jawa dan menjadi sebuah warisan yang harus dijaga (Sakdullah, 2016: 6).

## **C.2. Unsur Ekstrinsik dalam Kidung Rumeksa Ing Wengi**

Dalam naskah *Kidung Rumeksa Ing Wengi* terdapat unsur-unsur ekstrinsik, yaitu nilai teologi yang berhubungan dengan Tuhan, manusia, dan hubungan antar keduanya. Sejatinya *Kidung Rumeksa Ing Wengi* merupakan sebuah do’a atau mantra untuk memohon perlindungan, maka manusia akan meminta kepada yang lebih berkuasa dan lebih agung darinya. Yang berkuasa dan lebih agung dari

manusia yaitu Tuhan Yang Maha Esa, Maka, sudah jelas jika *Kidung Rumeksa Ing Wengi* di tulis oleh Sunan Kalijaga sebagai pedoman hidup untuk memohon perlindungan kepada Tuhan. Nilai teologi yang terkandung dalam teks *Kidung Rumeksa Ing Wengi* yaitu:

a. Tuhan

Percaya dengan adanya Tuhan adalah sebuah pedoman di dalam kehidupan manusia untuk menghadapi segala gelombang kehidupan, tidak adanya rasa bimbang, ragu, was-was, dan kuat pendiriannya. Begitu pula dengan kimanan setiap muslim terhadap Allah SWT yang tecantum di dalam surah Ar-Ra'd ayat 28 yang berbunyi :

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

“Yaitu orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tentram dengan mengingat Allah. Ingatlah Allah hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tentram.”

Di dalam ajaran Islam, Allah adalah Tuhan Yang Maha Esa dan menjadi dasar-dasar keselamatan manusia, dan semua perilaku manusia jika tidak di dasari iman maka itu sia-sia.

Unsur-unsur teologi yang terkandung di dalam naskah *Kidung Rumeksa Ing Wengi* terdapat di bait pertama, yakni :

*Ana Kidung rumeksa ing wengi*

*Teguh ayu luputa ing Iara*

*Adoh mg bilahi kabeh*

*Jim setan datan purun*

*Paneluhan tenuna tan wani*

*Miwah panggawe ala*

*Gunaning wong luput*

*Agni atemahan tirta*

*Maling ngarda tan ana ngarah ingkami*

*Tuju duduk pan sirna*

(Ada nyanyian yang menjaga di malam hari

Kukuh selamat terbebas dari penyakit

Terbebas dari semua malapetaka

Jin setan jahat pun tidak ada yang berani

Segala sihir tidak berani

Apalagi perbuatan jahat

Guna-gunun tersingkir

Api akan menjadi air

Pencuri pun jauh tak ada yang menuju padaku

Guna-guna saktipun lenyap)

Menurut penulis teks diatas menjelaskan bahwa ada sebuah nyanyian yang seklaigus sebagai mantra (do'a) yang mampu menjaga seseorang yang membacanya dari kejahatan di malam hari, seperti malapetaka (bala), kejahatan jin, setan, berbagai macam bentuk sihir, perbuatan jahat

seperti guna-guna (pelet), santet yang berupa api, pencurian yang sering di lakukan ketika malam hari, dan kejahatan lain akan lenyap.

Sunan Kalijaga menginginkan kepada muslim Jawa untuk selalu mengamalkan kidung nya “*Ana Kidung Rumeksa Ing Wengi*” demi keselamatan diri sendiri dari kejahatan di malam hari, seperti kejahatan jin, setan, dan manusia dengan ilmu hitamnya. Alasan Sunan Kalijaga menekankan orang muslim mengamalkan Kidungnya, mungkin karena adanya pemahaman Sunan Kalijaga terhadap ayat Al-Qur’an yang menjelaskan tentang berjaga-jaga di malam hari, yaitu:

*قل أعوذ برب الفلق. من شر ما خلق. ومن شر غاسق إذا وقب. ومن شر النّفثت في العقدد.  
ومن شر حاسد إذا حسد. (سورة الفلق)*

“Katakanlah, “Aku berlindung kepada Tuhan yang menguasai subuh (fajar), dari kejahatan (makhluk yang) Dia ciptakan, dan dari kejahatan malam apabila telah gelap gulita, dan dari kejahatan (perempuan-perempuan) penyihir yang menipu pada buhul-buhul (talinya). dan dari kejahatan orang yang dengki apabila dia dengki.” (Surah Al-Falaq)

Ayat di atas menjelaskan bahwa kejahatan sering di lakukan di malam hari, dan sudah menjadi keharusan setiap manusia memohon perlindungan Kepada Tuhan Yang Maha Esa, kaitannya dengan Kidung Rumeksa Ing Wengi adalah sama-sama menyuruh manusia untuk selalu memohon perlindungan dengan menggunakan sebuah nyanyian (do’a, mantra) Kepada Tuhan Yang Maha Esa dari berbagai kejahatan yang dilakukan di malam hari.

Kemudian, perintah untuk memohon perlindungan juga di sebutkan di dalam surah An Naas:

*قل أعوذ بربّ النَّاس. ملك النَّاس إله النَّاس. من شرّ الوسواس الخناس. الذي يوسوس في  
صدور النَّاس. من الجنّة والنّسز (سورة النَّاس)*

“Katakanlah “Aku berlindung kepada Tuhannya manusia”, Raja manusia, sembah manusia, dari kejahatan (setan) yang bersembunyi, yang membisikkan (kejahatan) ke dalam dada manusia, dari golongan jin dan manusia.” (An-Naas)

Ayat ke-3 surah Al-Falaq menyebutkan “dan dari kejahatan malam apabila telah gelap gulita” ayat tersebut seperti memberi isyarat bahwa kejahatan sering kali di lakukan pada malam hari seperti pencurian, pembunuhan, keluarnya binatang buas, namun tidak selamanya malam selalu memunculkan kejahatan. Sunan Kalijaga memberi peringatan di dalam kidungnya untuk senantiasa berhati-hati ketika malam hari, di mana malam hari sering di gunakan untuk praktik kejahatan, beliau juga

menafsirkan surah Al-Falaq dan An-Naas melalui kidung Rumeksa Ing Wengi agar seorang muslim senantiasa berhati-hati di malam hari dan senantiasa berlindung kepada Tuhan Yang Maha Esa yaitu Allah SWT.

b. Manusia

Di dalam *Kidung Rumeksa Ing Wengi*, Sunan Kalijaga juga menjelaskan mengenai jati diri manusia kepada masyarakat Jawa pada bait,

*Sanging landak guwaning wong lemah miring*

*Myang pakiponing merak*

(Liang landak jadilah gua untuk berlaku jahat

Dan tempat merak bermandi pasir)

Pada dasarnya Sunan Kalijaga menganjurkan setiap manusia untuk memahami tentang langkah-langkah kehidupan, dan memahami kedudukan manusia supaya bisa menerima dengan ikhlas kodrat dan tugas yang harus dilaksanakan. Memahami siapakah diri dan dari mana diri ini berasal, merupakan pertanyaan yang dipertanyakan ribuan tahun lalu.

Berdasarkan pemaparan di atas R. Wiryapanitra menjelaskan bahwa bait di atas menjelaskan bentuk filosofi tentang asal-usul manusia sebagaimana laki-laki dan perempuan sebagai perantara (bapak-ibu) yang melebur dalam kama yang menghasilkan mani, madi, wadi dan rasa malu pada laki-laki dan rasa malu perempuan, dalam hal ini Sang Maha Suci menciptakan makhluk.

c. Hubungan Manusia dengan Tuhan

Hubungan manusia dengan Tuhan dijelaskan di dalam *Kidung Rumeksa Ing Wengi* pada bait ke delapan,

*Lan den sabar ing Widhi*

*In Syaallah tinekan*

*Sakarsa nureku*

Pada bait di atas, bahwa segala perbuatan manusia di realisasikan pada sifat sabar, syukur, dan pasrah Kepada Allah SWT, jika hal itu di lakukan dengan sungguh-sungguh maka Allah akan mengabulkan do'a manusi. Dalam hal ini, Sunan Kalijaga mengajak seorang muslim untuk menguatkan tauhidnya terhadap Allah SWT (Sakdullah, 2016: 7-12).

Selain nilai teologi, ada juga nilai konsep etika yang terkandung di dalamnya yaitu pada bait ke empat

*Miwah panggawe ala*

*Gunaning wong luput*

*Agni atemahan tirta*

*Maling ngarda tan ana ngarah ingkami*

(Dan seterusnya)

Di dalamnya mengandung bagaimana cara mengamalkannya,

1. Etika berdo'a, yaitu tata cara kita berdo'a kepada Tuhan Yang Maha Esa untuk di jauhkan dari kejahatan di malam hari seperti kejahatan santet, pelet, pencurian, dan lain-lain (Sidiq, 2008: 137). Cara berdo'a untuk memohon

perlindungan tidak dengan sesuatu hal yang bersifat merusak, merugikan, membahayakan, tapi berdo'a di sini dengan cara halus, kasih sayang atau pandangan cinta, membentengi dengan cara harmonis. Maka sudah jelas, sebagai manusia di anjurkan selalu ber'doa untuk memohon perlindungan kepada Tuhan Yang Maha Esa, di dalam Al-Qur'an Allah memerintahkan supaya hamba-Nya selalu berdo'a Q.S Ghofir ayat 60:

*أدعوني أستجب لكم إن الذين يستكبرون عن عبادتي سيدخلون جهنم داخرين (غافر : 60)*

“Dan Tuhanmu berfirman: “Berdo'alah kepada Ku, niscaya akan Aku perkenankan bagimu”. Sesungguhnya orang-orang yang sombong tidak mau menyembah Ku akan masuk neraka jahanam dalam keadaan hina dina”. (Surah Ghofir:60)

Dari ayat di atas, sudah dijelaskan bahwa Allah memerintahkan hamba Nya untuk meminta atau berdo'a salah satunya untuk memohon perlindungan dari segala kejahatan. Di katakan pula orang yang tidak mau berdo'a di ibaratkan orang yang sombong, sebab tidak meyakini bahwa Allah Maha Berkuasa atas segalanya dan akan di masukan kedalam api neraka jahanam. Selain memerintah, Allah juga menjanjikan bahwa setiap do'a hamba Nya pasti akan di kabulkan (Hasanah, 2017: 2-4)

2. Etika berwasilah, yaitu sebagaimana yang kita ketahui bahwa umat islam ketika berdo'a biasanya menggunakan wasilah para orang yang dekat dengan Tuhan Yang Maha Esa. Di *Kidung Rumeksa Ing Wengi* di sebutkan beberapa keistimewaan para Nabi, Rasul, dan para sahabat sebagai wasilah berdo'a kepada Tuhan Yang Maha Esa (Sidiq, 2008: 137). Di dalam Al Qur'an Allah juga memerintahkan orang muslim untuk senantiasa bertqwa dan mencari jalan untuk mendekati diri kepada Nya, terdapat pada surah Al Isra' 57:

*أولئك الذين يدعون يبتغون إلى ربهم الوسيلة أيهم أقرب ويرجون رحمته ويخافون عذابه إن عذاب ربك كان محذورا (الإسراء: 57)*

“Orang-orang yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari jalan kepada Tuhan siapa diantara mereka yang lebih dekat (kepada Allah), mereka mengharapkan rahmat Nya dan takut akan adzab Nya. Sungguh, adzab Tuhanmu itu sesuatu yang (harus) ditakuti”.

Ayat ini menjelaskan tentang kebolehan melakukan wasilah dalam hal kebaikan atau amal sholeh, dilakukan dengan hati yang ikhlas hanya Karena Allah SWT, hanya di niatkan sebagai media mendekati diri kepada Allah SWT, dan tetap berhati-hati dalam melakukannya supaya tidak terjatuh kedalam jurang kesyirikan atau musyrik (Mulya, 2016: 6).

3. Konsep riyadhoh, yaitu sebuah konsep di mana manusia di anjurkan untuk mengendalikan diri, dengan cara tidak terlalu banyak makan, minum, tidak sering tidur. Hal itu dilakukan semata-mata mendekati diri kepada Tuhan

Yang Maha Esa (Sidiq, 2008: 137). Mujahadah juga di sebut sebagai suatu media dalam rangka untuk memerangi hawa nafsu dengan bersungguh-sungguh dalam melakukannya, dan berusaha menjaga kesucian jiwa, atau sebuah upaya untuk melawan hawa nafsu, dan sesuatu hal yang di timbulkan oleh hawa nafsu. Seperti mengurangi makan, minum, tidur, terjaga di malam hari untuk memperbanyak beribadah, menjaga lisan, hal itu memiliki tujuan supaya bisa mengendalikan diri baik secara dzohir ataupun batin (Adnan, 2017: 123).

#### **D. SIMPULAN**

Naskah *Kidung Rumeksa Ing Wengi* adalah sebuah karya sastra Sunan Kalijaga berbentuk kidung (nyanyian) yang berisikan mantra-mantra atau do'a dalam berbahasa Jawa Tengahan, *Kidung Rumeksa Ing Wengi* di ciptakan oleh Sunan Kalijaga juga sebagai sarana dakwah agama Islam dengan memadukan antara ajaran-ajaran Islam dan tradisi masyarakat Jawa pada saat itu. Hal itu di lakukan oleh Sunan Kalijaga supaya masyarakat Jawa mudah menerima, dan memahami ajaran Islam. *Kidung Rumeksa Ing Wengi* sampai saat ini masih sering di kumandangkan oleh masyarakat Jawa di sore hari untuk memohon perlindungan Kepada Yang Maha Esa dari segala kejahatan di malam hari. Selain tujuan berdakwah Sunan Kalijaga di dalam teks *Kidung Rumeksa Ing Wengi* juga terdapat unsur instrinsik yaitu kebahasaan yang digunakan oleh Sunan Kalijaga untuk berdakwah sangat unik, mistis, gaya bahasa penuh dengan majas seperti majas metafora, personifikasi, dan hiperbola, yang mampu mempengaruhi alam pikir dan imajinasi para pembaca.

*Kidung Rumeksa Ing Wengi* memiliki unsur-unsur ekstrinsik yang berhubungan dengan Ketuhanan (teologi) yaitu Tuhan, manusia, dan hubungan antara keduanya (Tuhan dan manusia). Pada bait pertama dalam *Kidung Rumeksa Ing Wengi* menjelaskan bahwa kita harus senantiasa berhati-hati di malam hari, karena seringnya kejahatan di rancang, di lakukan di malam hari. Seperti yang di sebutkan di dalam ayat Al-Qur'an surah Al-Falaq dan An-Naas bahwa kita harus belindung kepada Allah SWT dari kejahatan-kejahatan di malam hari. Kemudian di bait selanjutnya dalam *Kidung Rumeksa Ing Wengi* menjelaskan asal-usul manusia dari laki-laki dan perempuan kemudian melebur dalam *kama* dan membentuk mani, madi, wadi, itulah cara Tuhan menciptakan manusia. Lalu pada bait ke delapan *Kidung Rumeksa Ing Wengi* menjelaskan tentang hubungan manusia dengan Tuhan, di mana setiap perbuatan manusia harus di realisasikan dalam sifat sabar, syukur, dan pasrah kepada Allah SWT, jika hal itu di lakukan maka Allah akan mengabulkan apa yang menjadi permintaan hamba-Nya, hal itu juga untuk menguatkan ketauhidan manusia kepada Allah SWT. Dan adanya konsep dan nilai yang bisa kita ambil seperti etika ketika berdo'a, etika berwasilah, dan konsep riyadhoh atau pengendalian diri.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Adnan. (2017). Riyadhah Mujahadah Perspektif Kaum Sufi. *Syifa Al-Qulub*,

- 2(Januari), 122–131. file:///C:/Users/Asusku/Downloads/1428-3382-2-PB (1).pdf
- Amin, Darori, M. 2000. *Islam dan Budaya Jawa*. Yogyakarta: Gamamedia.
- Aryanto, A. (2021). *Bentuk , Fungsi , dan Makna Kidung Rumekso Ing Wengi : Kajian Hermeneutik Form , Function , and Meaning of The Kidung Rumekso Ing Wengi : A Hermeneutik Study*. 3(1), 42–48. <http://journal.univetbantara.ac.id/index.php/kawruh/article/view/1511/pdf>
- Cresswell, J. W. (2019). *Research Design (Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran)* (Amarillys (ed.); Cetakan IV). Pustaka Belajar.
- Edraswara, S. (2008). *Metodologi Penelitian Sastra* (I. Ismawan (ed.); Cetakan IV). Media Pressindo.
- Hakim, I. (2020). *Majas Metafora: Pengertian, Fungsi, Ciri, dan Jenisnya*. <https://insanpelajar.com/majas-metafora/>
- Hasanah, A. S. (2017). *Bab I Pendahuluan*. 1–19. <http://repository.unpad.ac.id/frontdoor/index/index/docId/28330>
- Hermawan, A. (2016). Meneladani Nilai Ajaran Dakwah Sunan Kalijaga Dalam Mendidik Karakter Bangsa Di Era Globalisas. *Attarbiyah*, 26, 338. <https://doi.org/10.18326/tarbiyah.v26i0.338-378>
- Hermawan, L. (2018). *Bab III Diskripsi Kidung Rumeksa Ing Wengi*. <https://docplayer.info/72342590-Bab-iii-diskripsi-kidung-rumeksa-ing-wengi.html>
- Lekso, Nuken Tadzkiroh ; Susanti, Ika ; Krisdiana, A. (2015). *Metafora Dalam Kidung Rumeksa Ing Wengi Karya Sunan Kalijaga (Kajian Etnografi Komunikasi)*. <https://lib.atmajaya.ac.id/default.aspx?tabID=61&id=300641&src=a>
- Mulya, F. (2016). *Makna Wasilah Dalam Surah Al Maidah Ayat 35 Dan Surah Al Isra' Ayat 57*. 14(25), 61–77. file:///C:/Users/Asusku/Downloads/864-2374-1-PB.pdf
- Mu'in, Abdul. 2003. Mempertahankan Keragaman Budaya. *Tashwirul Afkar: Jurnal Refleksi Pemikiran Keagamaan dan Kebudayaan*. edisi 5 no. 14. hal. 4-5.
- Pranowo, Bambang M. 2009. *Memahami Islam Jawa*. Jakarta: Pustaka Alfabet.
- Rizki, R., & Mulyani, M. (2017). *Seloka : Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Majas dan Citraan dalam Novel Kerling Si Janda Karya Taufiqurrahman Al-Azizy Abstrak*. 6(2), 200–207.
- Sakdullah, M. (2016). Kidung Rumeksa Ing Wengi Karya Sunan Kalijaga Dalam Kajian Teologis. *Jurnal Theologia*, 25(2), 231–250. <https://doi.org/10.21580/teo.2014.25.2.394>
- Sidiq, A. (2008). *Kidung Rumeksa Ing Wengi*. XV, 136. <https://pdffox.com/kidung-rumeksa-ing-wengi-pdf-free.htm>
- Sinta. (n.d.). *Abstrak Analisis Wacana Kritis Kidung Rumeksa Ing Wengi*. [https://sinta.unud.ac.id/uploads/dokumen\\_dir/e60ee926b0527c222be29a3e26eed251.pdf](https://sinta.unud.ac.id/uploads/dokumen_dir/e60ee926b0527c222be29a3e26eed251.pdf)
- Suara Merdeka. (2021). *Kidung Rumeksa Ing Wengi, Kidung Tolak Balak Sunan Kalijaga*. <https://www.suaramerdeka.com/kultur/baca/773/kidung-rumekso-ing-wengi-kidung-tolak-bala-sunan-kalijaga>

Wikipedia. (2021). *Metafora*. <https://id.wikipedia.org/wiki/Metafora>